

Nilai Religius Dalam Cerita Rakyat Nyi Mas Gamparan Ciseukeut dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Sopyan Sauri , Maryanah

E-mail: sopyannsaurii@gmail.com¹, mariiiaryanah@gmail.com²

Universitas Mathla'ul Anwar Banten

ABSTRAK

Kata Kunci: *Nilai Religius, Cerita Rakyat, Bahan Pembelajaran*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai religius pada cerita rakyat Nyi Mas Gamparan Ciseukeut Pandeglang Banten, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas X. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini primer dan skunder. Primer berupa cerita rakyat Nyi Mas Gamparan Ciseukeut dan skunder berupa buku-buku atau jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik survei, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode content analysis (analisis isi) dengan langkah penelitian kualitatif menggunakan model Milles dan Hubberman. Hasil temuan penelitian ini nilai religius terbagi menjadi tiga yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan orang lain atau masyarakat dan alam serta hubungan manusia dengan diri sendiri. Hubungan manusia dengan Tuhan yang berindikator sembahyang berjumlah 21 kutipan, ritual lainnya berjumlah 1 kutipan. Kemudian, hubungan manusia dengan orang lain atau masyarakat dan alam yang berindikator gotong royong berjumlah 9 kutipan, cinta tanah air berjumlah 6 kutipan, musyawarah berjumlah 2 kutipan dan patuh pada adat berjumlah 1 kutipan. Selanjutnya, hubungan manusia dengan diri sendiri yang berindikator menentukan pandangan hidup berjumlah 1 kutipan dan sikap berperilaku berjumlah 3 kutipan. Implementasi cerita rakyat Nyi Mas Gamparan Ciseukeut sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia SMA kelas X kurikulum 2013 yaitu kompetensi dasar 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Hasil validasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa analisis nilai religius pada cerita rakyat Nyi Mas Gamparan Ciseukeut layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Key word:

Religious Values, Folklore, Learning Materials

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the religious value of the folklore of Nyi Mas Gamparan Ciseukeut Pandeglang Banten, and its use as Indonesian language teaching materials in class X SMA. This study uses a qualitative descriptive method. The data sources in this study are primary and secondary. Primary in the form of folklore Nyi Mas Gamparan Ciseukeut and secondary in the form of books or journals. Data collection techniques used survey techniques, interview techniques and documentation techniques. The data analysis technique used the content analysis method with qualitative research steps using the Milles and Hubberman model. The findings of this study are divided into three religious values, namely the human relationship with God, the

human relationship with other people or society and nature and the human relationship with oneself. Human relationship with God as an indicator of prayer amounted to 21 quotes, other rituals amounted to 1 quote. Then, human relations with other people or society and nature with indicators of gotong royong are 9 quotes, love for the homeland is 6 quotes, deliberation is 2 quotes and obeying custom is 1 quote. Furthermore, the human relationship with oneself which is an indicator of determining the view of life is 1 quote and attitude is 3 quotes. Implementation of Nyi Mas Gambaran Ciseukeut folklore as teaching material for Indonesian high school class X 2013 curriculum, namely basic competencies 3.7 identify values and content contained in folklore (saga) both oral and written and 4.7 retell the contents of folklore (hikayat) that heard and read. The results of the validation in this study indicate that the analysis of religious values in the folklore of Nyi Mas Gambaran Ciseukeut deserves to be used as an Indonesian language learning material in high school.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah bagian dari *folklore* yang tergolong dalam *folklore* lisan yang berbentuk prosa. Depdiknas (2008:263) cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat adalah sastra lisan yang hidup dan berkembang dan disebarkan dari generasi ke generasi tanpa diketahui pengarangnya dan dijadikan sebagai kebudayaan milik bersama.

Pendapat lain yang memaknai pengertian cerita rakyat yaitu menurut Juwati (2018:34) bahwa cerita rakyat adalah cerita yang tumbuh dan berkembang serta menyebar secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat dan mereka sadar hal itu merupakan identitas mereka yang diakui milik bersama. Cerita rakyat adalah cerita lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tanpa diketahui siapa pengarangnya yang disebarkan secara mulut ke mulut dan dijadikan sebagai milik bersama dan mempunyai visi dan misi serta pandangan yang sama.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dan berkembang dalam sebuah komunitas tertentu secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan suritauladan yang disebarkan atau disampaikan secara tradisional, yakni secara lisan (*oral literature*). Cerita rakyat juga lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu sudah mengenal huruf atau belum.

Cerita rakyat bisa diartikan fragmen kisah yang menceritakan perjalanan kehidupan seorang yang dianggap mengesankan atau paling tidak mempunyai peran penting pada sebuah peradaban tertentu dan dipuja oleh si empunya cerita. Cerita rakyat orientasi cerita penyebarannya terbatas pada daerah yang memilikinya. Cerita rakyat juga mencerminkan cita rasa, kehendak, menunjukkan bahasa

dan gaya bahasa rakyat. Cerita rakyat yang tersebar secara lisan atau turun temurun dari generasi ke generasi memiliki ciri lain yakni ketradisiannya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya tersendiri. Begitu juga dengan wilayah Kabupaten Pandeglang. Terdapat banyak cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Pandeglang, salah satunya adalah cerita rakyat Nyi Mas Gamparan. Cerita ini berasal dari wilayah Barat Kabupaten Pandeglang tepatnya di Kecamatan Panimbang. Cerita rakyat Nyi Mas Gamparan mengisahkan seorang wanita anggota kesultanan Banten dari keturunan Sultan Ageng Tirtayasa yang melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda lantaran pihak Belanda menginjak-injak sejarah leluhur Kesultanan Banten yaitu dengan dihapusnya sistem kesultanaan Banten sekitar tahun 1813. Pada era Sultan Syaifiudin putra dari Sultan Ageng Tirtayasa.

Nyi Mas Gamparan mempunyai julukan atau sebutan Nyi Mas Gumparo, Nyi Mas Melati dan Nyi Mas Mayang Sari. Nyi Mas Gamparan beserta para Srikandi dan saudara-saudaranya mengadakan perlawanan serta penolakan terhadap aturan tanam paksa yang diperintah oleh kolonial Belanda kepada penduduk pribumi untuk membangun jalan Anyer sampai Panarukan sehingga menimbulkan konflik dari berbagai daerah. Diantaranya Cikande, Rangkas Bitung, Serang, hingga Pandeglang tak terelakan.

Pada cerita rakyat Nyi Mas Gamparan terdapat nilai-nilai yang dapat kita teladani sebagai pembaca. Nilai yang terdapat pada cerita rakyat Nyi Mas Gamparan diantaranya adalah nilai religius. Nurgiantoro (2002 : 327) menjelaskan nilai religius adalah aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi manusia. Nilai religius adalah tanda suatu keyakinan yang berada di lubuk hati seseorang yang sangat menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi.

Selanjutnya, Jauhari (2010:27) nilai religious adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut, dan mengakui kebesaran Tuhan, tunduk, taat, dan penyerahan diri kepada yang maha kuasa. Nilai religius adalah suatu keyakinan yang ada pada diri individu yang dihasilkan dari ajaran agama, penghayatan yang terus menerus dilakukan, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah perilaku seseorang hamba terhadap Tuhan-Nya yang sangat menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Selain memiliki nilai religius yang dapat dijadikan sebagai gambaran kehidupan, cerita rakyat Nyi Mas Gamparan juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting yang dapat menunjang suatu pembelajaran. Bahan ajar

digunakan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tanpa adanya bahan ajar, pembelajaran yang dilakukan akan terhambat dan kurang terarah serta tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011:152).

Bahan pembelajaran sengaja dirancang sedemikian rupa secara sistematis sesuai dengan kebutuhan agar menghasilkan pembelajaran yang efektif. Kemudian Prastowo (2016: 17). Menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah sesuai yang disusun dengan perencanaan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Majid (2011:173) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar adalah sesuatu yang disusun dengan perencanaan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Daripernyataan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar disusun secara sistematis ditujukan untuk mencapai standar keterampilan inti dan keterampilan dasar yang ditentukan yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

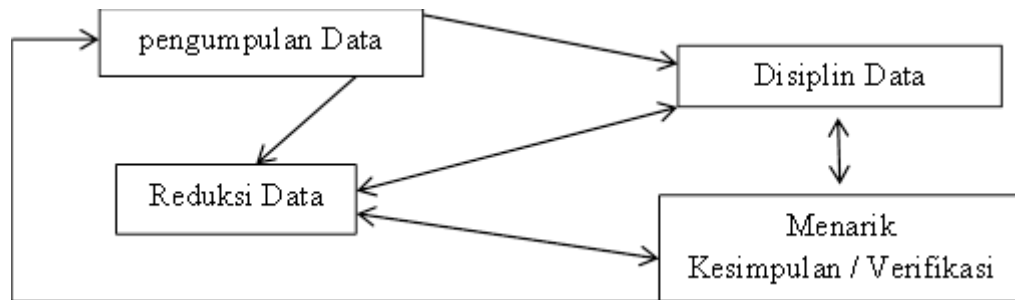
METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013:10) Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Metode ini digunakan sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif, dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan hasil analisis. Penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi mengenai nilai religius yang terdapat pada cerita rakyat *Nyi Mas Gambaran Ciseukeut*.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) untuk menganalisis data penelitian tersebut. Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah peneliti melakukan analisis terhadap data yang sesuai fakta yang ditemukan di

lapangan dan hasil analisis komunikasi dengan masyarakat dalam hal ini adalah data yang peneliti analisis adalah tentang kisah cerita rakyat *Nyi Mas Gamparan Ciseukeut*.

Secara skematis proses analisis dapat menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 3.1 Analisis Intraktif Miles dan Huberman (Mukhtar 2013:136)

DISKUSI

Nilai Religius dalam Cerita Rakyat Nyi Mas Gamparan Ciseukeut

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Sembahyang

“Srek... Srek... Srek...”. Suara gesekan gamparan membelai pasir sepadan dengan lisan yang memuji rabb-NYA “*Allahu Akbar*” berulang-ulang hingga berhenti di tepi pantai, begitupula dengan ayunan-ayunan kaki di belakangnya ikut terhenti. Ayunan kaki-kaki setia srikandi. (1)

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwa Nyi Mas Gampara dan Srikandinya adalah orang-orang taat tercermin dalam lisannya yang selalu memuji Rabb-Nya.

Berikutnya kutipan yang menunjukkan sembahyang dalam cerita rakyat Nyi Mas Gamparan Ciseukeut adalah sebagai berikut:

“Di senjakala itu langit tampak mendung sembab, bermaksud berpamitan. Nuansa sejuk di sepanjang mata menebar, dari bawah pohon yang rindang jauh terdengar suara sekumpulan orang yang sedang beristighosah sayup dan lirih. Hening. Menusuk gendang- gendang telinga pantai di pinggir hutan itu. Sungguh pukauan yang tak mungkin terlukis. Subhanallah”. (2)

Dari kutipan di atas penulis menggambarkan hari yang mulai gelap dan udara sangat sejuk. Hingga dari bawah pohon yang rindang terdapat sekumpulan orang yang sedang beristighosah dengan suara pelan. Suara tersebut adalah suara Nyi Mas Gamparan dan Srikandinya yang memecah keheningan di pinggir pantai tersebut.

“Hari itu seperti biasanya para Srikandi menjalankan ibadah sholat lima waktu dan melakukan aktivitas latihan taktik perang dan mengatur strategi, serta memenuhi kebutuhan lambungnya selama mata Nyi Mas Gambaran terpejam dalam khususnya. Menyiapkan makan untuk menambah tenaga dan melakukan istighosah dan tawajjuh sebelum dan sesudah salat berjama’ah. Semua Srikandi mempunyai tugas dan perannya masing-masing”. (3)

Dari kutipan di atas penulis menggambarkan bahwa setiap hari para Srikandi selalu menjalankan ibadah shalat lima waktu dan melakukan latihan taktik perang serta mengatur strategi. Selain itu, para Srikandi juga memasak untuk memenuhi kebutuhan lambungnya yaitu makan sebagai tambahan tenaga. Begitu juga sebelum dan sesudah shalat berjama’ah, para Sriandi selalu melakukan istighosah dan tawajjuh.

“Hari terus berjalan mengikuti jejak-jejak waktu yang berlalu seperti anak panah. Akhirnya genap empat puluh hari empat puluh malam Nyi Mas Gambaran membuka matanya. Salah satu Srikandi mengumandangkan iqomah di telinga kanannya”. (3)

Dari kutipan di atas penulis memaparkan bahwa seiring berjalannya waktu genap empat puluh hari empat puluh malam Nyi Mas Gambaran membuka matanya pertanda bersemadinya sudah selesai. Hingga salah satu Srikandi langsung mengumandangkan iqomat di telinga kanannya Nyi Mas Gambaran.

“Matahari telah kembali ke rumahnya dengan meninggalkan jejak rona jingga. Begitu pula Nyi Mas Gambaran dan Srikandinya sudah menggelarkan tikar pandannya sebagai alas sholat”. (4)

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwa waktu menandakan hampir magrib, Nyi Mas Gambaran dan puluhan Srikandinya sudah menggelarakan tikar yang terbuat dari daun pandan dijadikan sebagai alas shalat wujud dari ketaatan pada Tuhannya.

“*Allahu Akbar*”, “*Allahu Akbar*”, takbir yang dikumandangkan oleh Nyi Mas Gambaran yang kemudian diikuti para srikandinya sekaligus mengangkat kedua tangan ke dadanya hingga gerakan-gerakan sholat itu sampai pada bagian memalingkan muka ke kanan dan ke kiri. (4)

Berdasarkan kutipan di atas penulis menjelaskan bahwa Nyi Mas Gambaran dan Srikandinya sedang menjalankan shalat mengucapkan takbir yaitu “*Allahu Akbar*”, pertanda sudah mengawali shalat dan begitu juga para Srikandinya mengikuti takbir, yaitu “*Allahu Akbar*”. Sekaligus mengangkat kedua tangan ke dadanya sampai gerakan shalat tersebut selesai pada salam.

“Beberapa Srikandi bergegas menyiapkan makan malam disamping srikandi yang lain masih khusus membaca do’a yang dipimpin langsung oleh Nyi Mas Gambaran”. (4)

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwa Srikandi mempunyai sikap yang gesit dan menghormati pemimpinnya terlihat beberapa Srikandi langsung menyiapkan makan malam sedangkan Srikandi yang lain tengah khusu mengaminkan do'a yang tengah dibacakan Nyi Mas Gambaran.

“Angin laut menambah nuansa makan menjadi hangat tatkala do'a makan dibacakan oleh salah satu Srikandi dengan duduk melingkar disertai lauk pauk seadanya hasil buruan beberapa srikandi tadi siang dengan menggunakan tombak”. (4)

Dari kutipan di atas penulis menerangkan bahwa angin laut menambah suasana makan menjadi hangat atau berkesan ketika do'a makan dibacakan oleh salah seorang Srikandi dengan posisi duduk melingkar dan disertai lauk pauk seadanya hasil dari berburu beberapa Srikandi tadi siang.

“Hari hampir pagi, suasana masih gelap dan remang. Tapi Nyi Mas Gambaran dan semua mata Srikandinya sudah terbuka lebar untuk mengambil air wudhu di bibir pantai, disinari api unggun sisa semalam sebagai penerang dan kemudian berbaris menghadap tuhan-NYA menjalankan tugasnya sebagai hamba yaitu shalat subuh”. (4)

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwa waktu menandakan subuh, tetapi Nyi Mas Gambaran dan para Srikandinya sudah terbangun dan mengambil air wudhu dipinggir pantai dengan disinari api punggun yang kemudian berbaris dan menjalankan shalat subuh.

“*Laahawla wala kuwwata illa billaah*”. Dengan kesaktian tersebut membuat pasukan Belanda berhenti mengejar karena kebingungan. “brugggg” bunyi kedua kaki Nyi Mas Gambaran mendarat di ujung sungai menghentak tanah. “*Alhamdulillah robbil 'aalamiin*”. Ucapan Nyi Mas Gambaran dengan terburu-buru hingga gamparannya tertinggal di bibir sungai. (5)

Dari kutipan di atas, penulis menerangkan bahwa Nyi Mas Gambaran selalu bergantung pada Allah swt. Terlihat ketika membaca kalimat dzikir yaitu “*Laahawla wala kuwwata illa billaah*.” yang artinya tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah. Sehingga Nyi Mas Gambaran bisa melompat dan melewati lebar sungai yang kemudian membaca kalimat hamdalah “*Alhamdulillah robbil 'aalamiin*”. Yang artinya segala puji Allah Tuhan seluruh alam, kemudian lari dengan terburu-buru hingga gambaran atau sandalnya tertinggal di pinggir sungai.

“Angin berbisik dengan aksan yang menenangkan, matahari bersinar dengan teriknya. Di bibir pantai dengan alas daun pisang di situlah kebesaran Allah diucapkan dengan sangat lirih”. (6)

Dari kutipan di atas penulis menggambarkan bahwa tiupan angin sangat sepoi dan hari sangat panas. Namun Nyi Mas Gambaran melakukan shalat di pinggir pantai dengan alas shalat daun pisang. Wujud dari kebaktiannya kepada yang menciptakannya.

“*Allaahu Akbar, Sami’allahuliman hamidah*”. Semakin lama suaranya semakin menghilang terbawa hembusan angin laut, hingga pada bagian memalingkan muka ke kanan dan ke kiri “*Assalamu’alaikum warrohmatullah inii asaluka fauzamm bil jannah, Assalamu’alaikum warohmatullah innii asaluka najatam minannar wal ‘afwa ‘indal hisaab.*” Yang kemudian mengusap lembut wajahnya dengan kedua telepek tangannya dan ditadakhkannya ke langit meminta sesuatu pada rabb-NYA dibarengi dengan lisan yang membaca sholawat nariyyah dan mengulangi mengusapkan telepek tangan ke wajahnya. (6)

Dari kutipan di atas penulis menerangkan bahwa Nyi Mas Gambaran sedang melakukan shalat secara sendirian yang sudah sampai pada gerakan takbir yang semakin lama suranya semakin lirih hingga pada raka’at terakhir dan kemudian memalingkan muka ke kanan dan ke kiri dengan membaca doa “*Assalamu’alaikum warrohmatullah inii asaluka fauzamm bil jannah, Assalamu’alaikum warohmatullah innii asaluka najatam minannar wal ‘afwa ‘indal hisaab.*”

“Dalam perjalanan menuju Sangiang Sirah dalam kerisauan hatinya, Nyi Mas Gambaran berdo’a memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah untuk dirinya dan para Srikandinya agar selalu dikuatkan. Langkahnya gontai karena kaki yang mulai memberikan reaksi karena sudah beberapa jam berjalan, sesekali berhenti ketika waktu shalat tiba”. (6)

Dari kutipan di atas penulis menjelaskan bahwa Nyi Mas Gambaran sedang berjalan sendirian menuju Sangiang Sirah dengan keadaan hati yang penuh kekhawatiran dan kaki yang sudah sakit karena jauhnya perjalanan. Maka dalam perjalanannya Nyi Mas Gambaran berdo’a memohon perlindungan kepada Allah agar dirinya dan para Srikandinya selalu dikuatkan. Karena tidak yang menolong kecuali Allah yang maha penolong.

“Karena lelah dan malam kian larut tak mungkin perjalanan diteruskan dalam keadaan langit yang gelap. Hingga Nyi Mas Gambaran tertidur di pelepah pinang setelah melakukan salat Isya”. (6)

Berdasarkan kutipan di atas penulis menggambarkan bahwa hari sudah malam dan perjalanan ke Sangiang Sirah harus ditunda karena tak mungkin melakukan perjalanan dalam keadaan gelap. Sehingga Nyi Mas Gambaran ketiduran di pelepah pinang ketika selesai melakukan shalat Isya karena lelahnya.

“Hari telah berlalu. Ibadah Subuhnya dibangunkan oleh raungan hewan yang tak tau dimana arahnya. Hingga membuatnya segera mengambil air wudhu di bibir pantai yang terkena cahaya pantulan bulan”. (6)

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwa hari sudah berganti dan Nyi Mas Gambaran terbangun karena suara raungan hewan. Sehingga Nyi Mas Gambaran langsung berwudhu di pinggir pantai dengan disinari bulan dan menjalankan shalat Subuh.

“*Bismillahirrohmanirrohim*”. Ucap liris Nyi Mas Gambaran yang kemudian menghentakan kakinya selama tiga kali dan selanjutnya melanjutkan perjalanan. Tiba-tiba Nyi Mas Gambaran berjalan dengan sangat cepat. Bagaikan tiupan angin. Cepat tak terkirakan. (7)

Berdasarkan kutipan di atas penulis menjelaskan bahwasanya Nyi Mas Gambaran selalu butu Allah dalam segala permasalahannya yaitu dengan mengucapkan basmalah yaitu “*Bismillahirrohmanirrohim*” sekaligus menghentakan kaki sebanyak tiga kali sebelum melanjutkan perjalanan ke Sangiang Sirah dengan langkah yang sangat cepat. Secepat tiupan angina.

“Pagi-pagi sekali, matahari belum sedikit pun memunculkan semburat kekuningan. Setapak demi setapak dengan menyisiri pantai Nyi Mas Gambaran dan Srikandinya sudah setengah perjalanan ditemani lisan yang mengucapkan takbir secara liris dan desakan raungan dari semak belukar. Tak ada yang menakutkan kecuali pada penciptanya”. (9)

Dari kutipan tersebut penulis menggambarkan suasana masih pagi tetapi Nyi Mas Gambaran dan para Srikandinya sudah melakukan perjalanan dengan lisan yang memuji rabb-Nya suaranya pelan dan dari semak belukar terdengar suara raungan hewan. Tetapi tak ada yang ketakutan selain takut pada Allah yang menciptakan.

“Berhentilah dahulu untuk menjalankan shalat dan melepas dahaga”. Semua kaki terhenti untuk melaksanakan sholat dan beristirahat beralaskan tikar pandannya serta di samping menyusun kembali strategi perang beberapa Srikandi berolah kanuragan. (9)

Dari kutipan di atas penulis menerangkan bahwa Nyi Mas Gambaran mengajak Srikandinya untuk beristirahat sekaligus menjalankan shalat dengan alas tikar pandan yang kemudian menyusun kembali strategi perang sedangkan beberapa Srikandi berolah kanuragan.

“Nyi Mas Gambaran kemudian menuju danau untuk berwudhu dan kemudian menjalankan ibadah malam hingga membangunkan Srikandinya untuk menjalankan shalat subuh”. (10)

Dari kutipan di atas penulis menerangkan bahwa Nyi Mas Gamparan mengambil wudhu ke pinggir danau untuk menjalankan shalat malam hingga waktu subuh tiba Nyi. Mas Gamparn membangunkan Srikandinya untuk segera shalat.

“Nyi Mas Gamparan dan Srikandinya segera memasang kuda-kuda. Pertempuran pun tak dapat dihindari dari kedua belah pihak. Masing-masing saling mengeluarkan kepandaian dan kedikjayannya. Suara gaduh dan teriakan pasukan Nyi Mas Gamparan terdengar sangat hebat yang sesekali mengucapkan takbir dalam melakukan serangannya”.(10-11)

Berdasarkan kutipan di atas penulis menggambarkan pertempuran antara pasukan Nyi Mas Gamparan dan pasukan Ki Demang yang akan dimulai. Pasukan Nyi Mas Gamparan sudah memasang kuda-kuda siap menerima serangan. Hingga suara gaduh dan teriakan nya terdengar sangat hebat yang sesekali memuji rabb-Nya yaitu dengan bertakbir. Nyi Mas Gamparan dan Srikandinya selalu bergantung kepada Allah swt.

“*Allahu Akbar*”. Semakin lama suaranya menghilang bersama tutupan kelopak matanya. Alam di sekitar seketika hening seolah sedang bersedih kehilangan pahlawan-pahlawan perempuan tanpa jasa. (12)

Dari kutipan di atas penulis menjelaskan Nyi Mas Gamparan mengucapkan takbir sebelum meninggal. Hingga di sekelilingnya hening seolah bumi ini kehilangan para pahlawan perempuan yang mengorbankan nyawanya demi mengusir para penjajah di bumi nusantara.

2) Upacara Ritual Lainnya

Upacara ritual merupakan budaya sekelompok masyarakat yang telah ditentukan oleh sekelompok masyarakat sesuai dengan aturan tertentu sehingga masing-masing ritual tersebut mempunyai isi perbedaan baik dari pelaksanaan ataupun perlengkapannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Perempuan berperawakan tinggi dengan rambut di tutup selendang sutra tergolek diam di atas batu. Menutup kelopak matanya dan duduk melipatkan kedua kakinya bermaksud bersemedi, mencoba mendekatkan diri denga rabb-NYA”.(2)

Dari kutipan di atas penulis menjelaskan, bahwa Nyi Mas Gamparan merupakan perempuan berperawakan tinggi yang menggunakan selendang untuk menutup rambutnya duduk di atas batu untuk mulai bersemedi beberapa waktu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Hubungan Manusia dengan Orang Lain atau Masyarakat dan Alam

1) Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara berasma-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar yang patut dipertahankan. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Pasca perang Banten dan gerilyanya gerakan jihad Sultan Ageng Tirtayasa bersama rakyat berniat mengambil kembali Kesultanan Banten tersebut. Semangat jihad yang dipicu oleh Sultan Ageng Tirtayasa sangat besar sehingga menuai dari berbagai kalangan yang salah satunya dilakukan oleh Nyi Mas Gamparan dan para Srikandi sebagai salah satu keturunannya”. (2)

Dari kutipan di atas penulis menerangkan bahwa setelah perang Banten dan griliyanya gerakan jihad Sultan Ageng Tirtayasa sangat besar. Hingga menuai dari berbagai kalangan salah satunya dilakukan oleh Nyi Mas Gamparan sebagai salah satu keturunannya walaupun kesultanan Banten pada era Sultan Muhammad Syafiudin.

“Sudah hari keberapa Nyai bersemedi dan berapa lama lagi?”. Ujar salah satu Srikandi sambil mengumpulkan ranting kering persiapan memasak.

“ Sebentar lagi genap empat puluh hari. Kalau masalah berapa lama saya tidak tahu karena mengandung perkiraan”. Tutur salah satu Srikandi yang lain memikul ranting-ranting kering. (3)

Berdasarkan kutipan di atas penulis menerangkan bahwa salah seorang Srikandi yang bertanya pada Srikandi yang lain tentang persemedian Nyi Mas Gamparan sambil mengumpulkan ranting kering persiapan memasak. Begitu juga Srikandi yang lain memberikan jawaban bahwa Nyi Mas Gamparan sudah hampir genap empat puluh hari bersemedi sambil memikul ranting-ranting kering. Keduanya sedang mencari ranting kering sebagai persiapan memasak.

“ Nyai hiruplah asap nasi dan minumlah beberapa tetes terlebih dahulu”. Ucap seorang Srikandi menyodorkan bungkusan daun yang berisi nasi yang masih mengepul. (3)

Dari kutipan di atas menerangkan salah seorang Srikandi sedang menyuruh agar Nyi Mas Gamparan segera menghirup asap nasi yang dibungkus dengan daun dan minum beberapa tetes sebagai tanda berbuka puasa.

“Beberapa srikandi bergegas menyiapkan makan malam disamping srikandi yang lain masih khusus membaca do’a yang dipimpin langsung oleh Nyi Mas Gamparan”. (4)

Dari kutipan di atas penulis menggambarkan bahwa beberapa Srikandi segera menyiapkan makan malam. Sedangkan Srikandi yang lain sedang berdo’a bersama dengan khusus yang dipimpin oleh Nyi Mas Gamparan langsung. Ini merupakan wujud menghormati pemimpinnya dan sikap Srikandi yang gesit.

“Angin laut menambah nuansa makan menjadi hangat tatkala do’a makan dibacakan oleh salah satu Srikandi dengan duduk melingkar disertai lauk pauk seadanya hasil buruan beberapa srikandi tadi siang dengan menggunakan tombak”. (4)

Berdasarkan kutipan di atas penulis menerangkan bahwa suasana makan malam yang dilakukan Nyi Mas Gambaran dan Srikandinya sangat hangat yang diawali dengan do’a yang dipimpin salah satu Srikandi dan duduk secara melingkar serta makan dengan lauk pauk seadanya hasil buruan beberapa Srikandi waktu siang dengan menggunakan tombak.

“Mohon ampun Nyai. Hamba melaporkan bahwa pasukan belanda mulai memasuki daerah pesisir ini”. Ucap salah satu Srikandi dengan sangat gugup. “Apa? Mereka sudah memasuki daerah pesisir ini? Segera kita kemas barang bawaan dan ikuti arahan”. (4)

Penulis mengemukakan bahwa kutipan di atas menerangkan bahwa ada salah satu Srikandi sedang melapor kepada Nyi Mas Gambaran, bahwa pasukan Belanda sudah memasuki daerah pesisir sebagai tempat persembunyian mereka. Maka Nyi Mas Gambaran menyuruh semua Srikandinya untuk megemas barang bawaan dan mengikuti perintahnya.

“coba periksa!” beberapa centeng hendak mengambil gamparan tersebut. Namun anehnya ketika gamparan tersebut diangkat malah menarik kembali, bahkan sangat dahsyat. “Tuannnn tuaann.. tuan tolong tuann” teriak para centeng belanda saling mengulurkan tangan hingga raib ditelan bumi. Musnah tanpa kerana. (5)

Dari kutipan di atas penulis menggambarkan bahwa pemimpin pasukan Belanda menyuruh centengnya untuk mengambil gamparan milik Nyi Mas Gambaran, tiba-tiba gamparan tersebut malah menarik kembali. Hingga pasukan Belanda pun musnah bagai ditelan bumi.

“*Assalamu’alaikum*”. Ucap Nyi Mas Gambaran di belakang Pendopo yang mendapati banyak laki-laki.

“*Walaikum salam*”. Jawabnya. “Apakah benar ini kediaman Kyai Zakaria?”. Tanyanya. “Benar. kami muridnya, silahkan duduk” (7)

Dari kutipan di atas penulis menggambarkan Nyi Mas Gambaran sedang bertamu ke pendopo Kyai Zakaria yang disambut oleh beberapa laki-laki yang kemudian mempersilahkan duduk dan bertanya memastikan bahwa itu adalah pendopo Kyai Zakaria.

“Bolehkah saya bertemu dengan Kyai Zakaria?” pertanyaan selanjutnya yang Nyi Mas Gambaran ajukan.

“Guru kami sedang menunaikan ibadah haji beliau belum pulang sampai saat ini. Sekitarnya ada amanat boleh disampaikan pada kami.” tuturnya sembari menuangkan air ke gelas yang masih kosong. (7)

Berdasarkan kutipan di atas penulis menerangkan bahwa Nyi Mas Gambaran meminta bertemu dengan Kyai Zakaria dengan tujuan mengajak bergabung melawan Belanda. Tapi ternyata Kyai Zakaria sedang tidak ada di kediamannya. Kemudian salah satu laki-laki itu menawarkan jasa apabila ada yang ingin disampaikan pada gurunnya sambil menuangkan air minum di gelas yang masih kosong.

2) Cinta Tanah Air

Cinta tanah merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap individu dapat tercermin dari perilaku untuk membela dan melindungi tanah airnya serta rela berkorban. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Riu ombak menghempas batu karang di tepi pantai jua semilir angin sepoi bersahutan menampar pipi yang sedang letih di singgah tempat peristirahatan. Cucuran keringat terjatuh menjadi tetesan api yang membakar semangat jihad demi mengusir penjajah dari bumi nusantara. Kau memang batu karang tak putus-putusnya dipukuli ombak, setia berdiri tegak tetapi malah menentramkan amarah ombak-ombak dan gelombang itu”. (1)

Dari kutipan di atas penulis menggambarkan suasana pantai yang sejuk dengan angin yang sepoi mengenai wajah yang lelah di tempat beristirahat. Keringatnya yang terjatuh menjadi semangat jihad untuk mengusir penjajah dari bumi nusantara. Setia dan tak ada rasa takut pada diri Nyi Mas Gambaran dan Srikandinya.

“Nyi Mas Gambaran adalah seorang wanita keluarga kesultanan Banten dari Sultan Ageng Tirtayasa, sekaligus sebagai pahlawan perempuan yang melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Lantaran pihak Belanda dianggap menginjak-injak sejarah leluhur dengan dihapusnya sistem kesultanan Banten sekitar tahun 1813, pada era Sultan Muhammad Syafiudin”. (2)

Dari kutipan di atas penulis menggambarkan bahwa Nyi Mas Gambaran masih keturunan kesultanan Banten dari Sultan Ageng Tirtayasa yang melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda pada masa Sultan Muhammad Syafiudin sekitar tahun 1813 lantaran pihak Belanda dianggap menginjak-injak sejarah leluhur dengan dihapusnya sistem kesultanan Banten.

“Untuk mengusir Belanda yang sudah memiliki persenjataan lengkap itu, harus dibina rasa persatuan dan kesatuan. Langkah pertama yang diambil oleh Nyi Mas Gambaran adalah taktik perang secara Griliya mengikuti pejuang terdahulu dengan membuat

keonaran di berbagai daerah membuat kekuatan belanda terpecah belah. Sehingga membuat Pasukan Nyi Mas Gambaran bersembunyi di berbagai tempat”. (3)

Berdasarkan kutipan di atas penulis menerangkan bahwa Nyi Mas Gambaran menyusun strategi bersama Srikandinya sekaligus membina rasa persatuan dan kesatuan sebagai modal utama untuk mengusir Belanda yang mempunyai persenjataan lengkap. Sehingga taktik berperang yang digunakan adalah Giliya mengikuti pejuang terdahulu yaitu dengan membuat keonaran di berbagai tempat supaya pasukan Belanda terpecah belah. Hal inilah yang membuat Nyi Mas Gambaran dan Srikandinya bersembunyi di berbagai tempat.

“Mereka bermaksud menakut-nakuti dan melemahkan semangat para Srikandinya. Namun, tak terpengaruh sedikitpun dari tembakan-tembakan itu, malah semangat jihad di tiap diri Srikandi bertambah membara”. (5)

Dari kutipan di atas penulis menggambarkan semangat jihad yang ditunjukkan oleh para Srikandinya, ketika pasukan belanda menembak pepohonan dengan tujuan menakut-nakuti agar Srikandi keluar dan menyerah. Namun ternyata tak berhasil, malah Srikandi Nyi Mas Gambaran tambah semangat berjihad.

“Tidak. Sekarang satu-satunya jalan. Besok kita harus kembali ke Cikande dan menumpas *colonialisme* yang menjajah bumi kita. hidup ataupun mati. Apakah semuanya sepakat?”. Ajak Nyi Mas Gambaran. (9)

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwa setelah selesai musyawarah Nyi Mas Gambaran mengajak Srikandinya untuk kembali ke Cikande dan membunuh pasukan Belanda dan siap berkorban hidup atau pun mati demi.

“Lebih baik aku mati demi membela negriku sendiri itu lebih mulia dan terhormat dari pada menjadi penghianat dan anjing-anjing kompeni yang suka menjilat sepertimu Ki Demang”. Ujar Nyi Mas Gambaran dengan ketusnya. (11)

Berdasarkan kutipan di atas penulis berpendapat bahwa Nyi Mas Gambaran membela diri dan berasumsi bahwa mati membela negerinya adalah perbuatan yang lebih mulia dan terhormat daripada menjadi penghianat di negerinya seperti Ki Demang.

3) Musyawarah

Musyawarah merupakan proses membicarakan suatu persoalan dengan maksud mencapai kesepakatan bersama. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

Nyi Mas Gambaran mulai menceritakan perjalanannya ke pulau panaitan sekaligus meminta pendapat dari para Srikandinya. “ Perjalanan panjangku kemarin tak membuahkan hasil, Kyai Zakaria sedang tidak ada di tempat”. (8)

Berdasarkan kutipan di atas penulis menggambarkan tokoh Nyi Mas Gambaran tidak egois dan semua tindakan hasil dari muyawarrah. Dalam keadaan lelah pun Nyi Mas Gambaran meminta pendapat dari para Srikandinya untuk rencana selanjutnya dalam mengusir Belanda.

“Tidak. Sekarang satu-satunya jalan. Besok kita harus kembali ke Cikande dan menumpas *colonialisme* yang menjajah bumi kita. hidup ataupun mati. Apakah semuanya sepakat?”. Ajak Nyi Mas Gambaran. (9)

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwa sosok Nyi Mas Gambaran dan Srikandinya adalah orang-orang yang berani. Ajakan dari Nyi Mas Gambaran kepada Srikandinya merupakan jalan terakhir agar Belanda segera terusir dari bumi nusantara dan hal ini disepakati oleh para Srikandinya.

4) Patuh Pada Adat

Patuh pada adat merupakan sikap menghargai terhadap aturan atau hukum yang berlaku secara turun temurun baik tertulis atau pun tidak tertulis. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Mohon ampun Nyai. Hamba melaporkan bahwa pasukan belanda mulai memasuki daerah pesisir ini”. Ucap salah satu Srikandi dengan sangat gugup. “Apa? Mereka sudah memasuki daerah pesisir ini? Segera kita kemas barang bawaan dan ikuti arahan”. (4)

Berdasarkan kutipan di atas penulis berpendapat bahwa Srikandi tersebut merasa khawatir atas kedatangan pasukan Belanda ke daerah persembunyian hingga melaporkan pada Nyi Mas Gambaran selaku pemimpin pasukan agar segera bertindak dan bersiap-siap.

c. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1) Menentukan Pandangan Hidup

Menentukan pandangan hidup merupakan suatu pertimbangan yang dijadikan sebagai pedoman, pegangan dan arahan dalam menentukan tujuannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Nyi Mas Gambaran adalah seorang wanita keluarga kesultanan Banten dari Sultan Ageng Tirtayasa, sekaligus sebagai pahlawan perempuan yang melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Lantaran pihak Belanda dianggap menginjak-injak sejarah leluhur dengan dihapusnya sistem kesultanan Banten sekitar tahun 1813, pada era Sultan Muhammad Syafiudin”.(2)

Berdasarkan kutipan di atas penulis berpendapat bahwa Nyi Mas Gambaran dan Srikandinya adalah para perempuan yang pemberani melawan tentara Belanda dengan tangan kosong dibanding dengan Belanda dengan persenjataan yang lengkap pada masa kesultanan Muhammad Syafiudin sekitar tahun 1813. Karena menganggap Belanda menginjak-injak sejarah luhur dengan dihapusnya kesultanan Banten.

2) Sikap dan Perilaku

Sikap diartikan sebagai suatu pola perilaku atau kesiapan dalam menyesuaikan dirinya dalam kehidupan sosial dan Sikap memengaruhi perilaku terhadap proses pengambilan keputusan yang cermat dan beralasan. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut: Untuk mengusir Belanda yang sudah memiliki persenjataan lengkap itu, harus dibina rasa persatuan dan kesatuan. Langkah pertama yang diambil oleh Nyi Mas Gambaran adalah taktik perang secara Griliya mengikuti pejuang terdahulu dengan membuat keonaran di berbagai daerah membuat kekuatan belanda terpecah belah. Sehingga membuat Pasukan Nyi Mas Gambaran bersembunyi di berbagai tempat. (3)

Dari kutipan di atas penulis mengemukakan bahwa tokoh Nyi Mas Gambaran dan Srikandinya teguh pada pendirian yang kemudian mengikuti taktik berperang pejuang terdahulu untuk membuat keonaran di berbagai tempat agar pasukan Belanda terpecah belah.

“Tidak. Sekarang satu-satunya jalan. Besok kita harus kembali ke Cikande dan menumpas *colonialisme* yang menjajah bumi kita. hidup ataupun mati. Apakah semuanya sepakat?”. Ajak Nyi Mas Gambaran. (9)

Berdasarkan kutipan di atas penulis mengemukakan bahwa Nyi Mas Gambaran adalah seorang wanita yang sangat gigih dan mencintai tanah kelahirannya. Sehingga dalam hati dan pemikirannya sudah tertanam apapun akan selalu dikorbankan, begitu pula nyawanya dan para Srikandinya.

“HAHAHAHA” . Tawa Ki Demang mencakar langit dengan sangat kegirangan karena berhasil menumpas dan berharap mendapat imbalan jabatan yang setimpal dari kompeni setelah melakukan penguburan mayat Nyi Mas Gambaran dan para Srikandinya. (13)

Berdasarkan kutipan di atas penulis mengemukakan bahwa Ki Demang sebagai penghianat negeri begitu puas telah berhasil menumpas Nyi Mas Gambaran dan para Srikandinya sehingga menyebabkan dirinya tertawa terbahak-bahak dan berharap akan segera mendapatkan jabatan dari Belanda.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa sosok Nyi Mas Gambaran dan Srikandinya merupakan orang yang taat beribadah dan selalu melibatkan

Allah dalam segala urusannya, karena hanya Allahlah tempat manusia meminta dan bergantung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Cerita rakyat Nyi Mas Gambaran Ciseukeut yang dikaitkan dengan nilai religius dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut.
 - a. Hubungan manusia dengan Tuhan yang mencerminkan nilai religius dalam cerita rakyat Nyi Mas Gambaran dapat dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan yaitu: 1) Sembahyang 2) Ritual Lainnya.
 - b. Hubungan manusia dengan orang lain atau masyarakat dan alam yang mencerminkan nilai religius dalam cerita rakyat Nyi Mas Gambaran dapat dilihat dari hubungan manusia dengan orang lain yaitu : 1) Gotong royong 2) Cinta tanah air 3) Musyawarah 4) Patuh pada adat. Seluruh cerita rakyat Nyi Mas Gambaran Ciseukeut mengandung empat unsur tersebut.
 - c. Hubungan manusia dengan diri sendiri yang mencerminkan nilai religius dalam cerita rakyat Nyi Mas Gambaran dapat dilihat dari kepribadian individu dengan dirinya sendiri yaitu : 1) Menentukan pandangan hidup, 2) Sikap dan prilaku.
2. Nilai religius pada cerita rakyat Nyi Mas Gambaran Ciseukeut ini sebagai penambahan bahan ajar Bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013 kelas X KD 3.6 dan 4.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan ataupun tulisan dan menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Materi yang digunakan cerita rakyat Nyi Mas Gambaran Ciseukeut.

REFERENSI

- Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Jahuri, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Respons*. Bandung: Arfindo Raya.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Deepublish.
- Majid, Abdul.2011. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : REFERENSI (GP Press Group).
- Nurdiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Prastowo, Andi. 2016. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta : DIVA Press (Anggota IKAPI).

Ruhimat. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.